

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN EKOLOGI SAstra NOVEL
“LASKAR PELANGI” KARYA ANDREA HIRATA**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu
syarat mencapai gelar
Sarjana Sastra

Oleh

Nama : Piton Lako

NIM : 13091101009

Jurusan : Sastra Indonesia



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2020

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai Unsur Intrinsik dan Ekologi Sastra. Unsur Intrinsik yang berhubungan dengan ekologi sastra yakni tema, tokoh an penokohan dan latar. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasi dan mendeskripsikan bentuk unsur intrinsik yang ada dalam novel *Laskar Pelangi* dan menganalisis dan mendeskripsikan bentuk lingkungan alam yang berkaitan dengan unsur intrinsik yang ada pada novel *Laskar Pelangi*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang menggambarkan segala sesuatu apa adanya. Teknik penelitian yang digunakan yaitu persiapan, pengumpulan data, dan analisis data. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada novel *Laskar Pelangi*, simpulan dari penelitian ini yaitu: bentuk unsur intrinsik yang ada pada novel *Laskar Pelangi* yakni tema, tokoh/penokohan dan latar. Hubungan tema, tokoh/penokohan dan latar dengan lingkungan alam dideskripsikan berdasarkan topik dan tujuan dari penelitian ini serta keberadaan tokoh dalam lingkup lingkungan alam, baik lingkungan alam secara alami maupun secara buatan. Hubungan antara unsur intrinsik dengan lingkungan alam pada novel *Laskar Pelangi* menunjukkan bahwa tema dalam novel *Laskar Pelangi* berada pada lingkungan alam alami maupun buatan. Tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* pun menggunakan lingkungan alam secara bersama-sama baik itu alam alami/buatan walaupun dengan latar lingkungan alam yang berbeda

Kata kunci: Unsur intrinsik, ekologi sastra, novel, *Laskar Pelangi*

ABSTRACT

This study deals with intrinsic and literary ecology. Intrinsic elements related to literary ecology, namely themes, characters and characteristics. The purpose of this research is to identify, classify and describe the form of intrinsic elements in the *Laskar Pelangi* novel and to analyze and describe the form of the natural environment related to the intrinsic elements in the *Laskar Pelangi* novel. This research uses descriptive methods that describe everything as it is. The research technique used is preparation, data collection, and data analysis. Based on the analysis carried out on *Laskar Pelangi* novel, the conclusion of this research is: the form of the intrinsic elements that exist in the *Laskar Pelangi* novel, namely themes, characters / characterizations and settings. The relationship between theme, character / characterization and background with the natural environment is described based on the topic and purpose of this research as well as the presence of characters in the natural environment, both natural and artificial. The relationship between intrinsic elements and the natural environment in the *Laskar Pelangi* novel shows that the themes in the *Laskar Pelangi* novel are in natural and artificial natural environments. The characters in the *Laskar Pelangi* novel also use the natural environment together, both natural / artificial, although with different natural environments.

Keywords: Intrinsic elements, literary ecology, novels, rainbow army

ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN EKOLOGI SASTRA NOVEL

“LASKAR PELANGI” KARYA ANDREA HIRATA

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek & Warren, 2016:3). Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Hingga saat ini, sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi (Semi. 2012:1). Selain itu, sastra juga merupakan karangan yang mengacu pada nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra menceritakan berbagai masalah kehidupan seseorang dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksi dengan diri sendiri, serta interaksi dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2015:3)

Di dalam kenyataan kehidupan, Ekologi dan sastra memang dua hal yang berbeda. Sastra butuh ekologi. Sastra butuh lingkungan (Endraswara, 2016:2). Ekologi sastra seperti halnya sebuah tanaman adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara tanaman dengan lingkungannya. Sastra adalah tanaman. Tanaman membutuhkan sumber

daya kehidupan dari lingkungannya, dan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Itulah sebabnya sastra tidak akan lepas dari lingkungannya (Endraswara, 2016:3).

Karya sastra merupakan suatu produk ciptaan seorang sastrawan, di dalamnya ada pesan ekologis yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Karya sastra ditulis atau diciptakan oleh sastrawan bukan untuk dibaca sendiri, melainkan ada ide, gagasan, pengalaman, dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca untuk sebuah kebutuhan ekologis. Bisa jadi sastra ditulis untuk memperbaiki atau mengkritisi lingkungan agar semakin baik. dengan harapan, apa yang disampaikan itu menjadi masukan, sehingga pembaca dapat mengambil simpulan dan menginterpretasikannya sebagai sesuatu yang dapat berguna bagi perkembangan hidupnya. Pembaca dan penonton sastra pun berada di lingkungan tertentu. Setiap lingkungan juga memiliki tuntutan estetis yang berbeda-beda. Hal ini dapat membuktikan bahwa karya sastra dapat mengembangkan kehidupan dan kebudayaan masyarakat pada konteks lingkungan yang lebih luas (Endraswara, 2016:9). Ekologi sastra boleh belajar dari pemikiran Bennett (2001:207) tentang keadaan etnografis. Setiap etnik memiliki sastra yang cenderung melukiskan etnografi tertentu. Etnografi terkait dengan wilayah budaya (Endraswara, 2016:9).

Nurgiyantoro, (2015:29), mengemukakan bahwa sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel memunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun,

yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Novel ini bercerita tentang kehidupan 10 anak dari keluarga miskin yang bersekolah di sebuah sekolah Muhammadiyah di Belitong yang penuh dengan keterbatasan. Walaupun dengan keterbatasan yang mereka alami mereka tetap bersekolah dan belajar. Keterbatasan yang ada bukan membuat mereka putus asa, tetapi malah membuat mereka terpacu untuk dapat melakukan sesuatu yang lebih baik.

Peneliti memilih novel "*Laskar Pelangi*" ini sebagai objek penelitian karena peneliti sangat tertarik pada cerita yang ditulis oleh pengarang dalam novel "*Laskar Pelangi*", karena menggambarkan semangat ke-10 anak mengikuti atau menempuh pendidikan walaupun dengan keadaan yang terbatas atau kurang mampu. Dari semangat itulah dapat kita ambil contoh teladan bahwa semangat untuk sekolah dan belajar merupakan suatu bekal dan skil untuk masa depan yang lebih baik kedepannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Unsur intrinsik apa saja yang ada pada novel *Laskar Pelangi*?
2. Apa sajakah unsur intrinsik yang berhubungan dengan lingkungan alam yang ada pada novel *Laskar Pelangi*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pokok dalam penelitian ini adalah menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran suatu pengetahuan secara empiris berdasarkan data dan fakta (Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*. 2012:9). Berdasarkan pendapat tersebut, Tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengidentifikasi, mengklasifikasi dan mendeskripsikan bentuk unsur intrinsik yang ada dalam novel *Laskar Pelangi*.
2. Mengidentifikasi, menganalisis dan mendeskripsikan bentuk unsur intrinsik yang berkaitan dengan lingkungan alam yang ada pada novel *Laskar Pelangi*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat tentang keberadaan karya sastra yang dapat mengungkapkan pentingnya pengetahuan yang berkaitan dengan lingkungan alam.

2. Manfaat Teoretis

Selain manfaat praktis, sebagaimana yang dikemukakan di atas, penelitian ini juga memiliki manfaat teoritis, yaitu untuk memberikan landasan bagi para peneliti maupun pembaca dalam melakukan penelitian yang sama demi meningkatkan kemampuan untuk memecahkan masalah serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata merupakan novel populer di kalangan masyarakat. Novel ini diterbitkan oleh Bentang Pustaka Yogyakarta, 2006 [Cet.40,2017]. Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi upaya untuk melakukan penelitian pada novel ataupun cerpen dengan memfokuskan pada analisis struktural sudah banyak dilakukan. Berikut peneliti mencantumkan beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan struktural terutama dalam kaitannya dengan penelitian yang objeknya berupa novel.

Hani Raihana, (2007). *Pendidikan Karakter dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Perspektif Pendidikan dalam Agama Islam)*.

Habibah, (2012). *Penokohan guru dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Suatu tinjauan struktural)*.

Ika Wirna, 2012. *Analisis Gaya Bahasa Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. Alfi Yusriana & Rasjid Sartuni, 2013. *Relasi antara Manusia dan Lingkungan Hidup dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari*.

Bangkit Setia Mahanani, 2013. *Kajian Transformasi dari Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata ke Film Laskar Pelangi Karya Riri Riza*.

Amma Akbar Fauzi, 2014. *Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layunrampan melalui Pendekatan Ekokritik*.

Ande Wina Widianti, 2017. *Kajian Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tara dalam Rahim Pohon*.

Feronika Hutahaeon, 2017. *Analisis Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dengan Pendekatan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik.*

Antin Purwanti, 2018. *Hubungan Timbal Balik Manusia dengan Alam: Tinjauan Ekologi Sastra terhadap Novel Sarongge Karya Tosca Santoso dan Implementasinya di SMA.*

Duraton Nasikhah, 2018. *Analisis Ekologi Sastra pada Kumpulan Puisi "Aku Hanya Ingin Jadi Penyair Biasa" karya Husnizar Hood.*

Ridmadanti Ariputri, 2019. *Persoalan Ekologis dalam Novel Kesutri dan Kepondang Kuning Karya Afifah Arfah: Suatu Kajian Ekokritik Greg Garrard.*

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dan ekologi sastra. Teori-teori yang digunakan tema, tokoh dan penokohan, serta latar yang berkaitan dengan semuanya itu. Selanjutnya pengertian sastra yang berkaitan dengan ekologi sastra sebagaimana dikemukakan Wellek & Warren bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Demikian pula Semi (2012:1) mendeskripsikan Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Hingga saat ini, sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang berusaha menggambarkan sesuatu hal dengan keadaan yang sebenarnya (Keraf, 1989: 109-110). Metode deskriptif adalah metode yang berusaha menggambarkan segala sesuatu apa adanya. Selanjutnya untuk membahas unsur-unsur cerita yang berhubungan dengan ekologi sastra digunakan beberapa tahapan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Persiapan

Membaca novel *Laskar Pelangi* berulang-ulang agar menghasilkan informasi yang mendalam serta membaca buku yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai data pendukung.

2. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari novel "*Laskar Pelangi*" yang ditulis oleh Andrea Hirata berjumlah 529 halaman, yang terdiri dari 34 bab. Peneliti juga mencari referensi-referensi di Perpustakaan dan media online untuk dijadikan suatu tinjauan dalam proses penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian populasi karena semua data dalam bab dijadikan objek penelitian. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif serta dibantu oleh teori-teori yang sudah ditetapkan sebelumnya.

3. Analisis Data

Analisis adalah sebuah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilih, sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya.

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan suatu tinjauan struktural dan ekologi sastra, tinjauan struktural yakni tema, latar/setting, tokoh, dan penokohan dan hubungan unsur struktural dengan ekologi.

II. PEMBAHASAN

2.1 Unsur Intrinsik

Struktur karya sastra terdiri atas unsur tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa. Tetapi, dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada tema, tokoh/ penokohan, dan latar dalam karya sastra tersebut. Karena ketiga hal tersebut berkaitan dengan ekologi sastra.

2.1.1 Tema

Novel ini mengangkat tema **“Pendidikan”**. Walaupun dengan segala keterbatasan yang dialami oleh kesepuluh anak dari keluarga yang miskin itu, mereka memiliki jiwa semangat yang tinggi untuk bersekolah demi mencapai cita-cita yang diimpikan. Hal ini sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

“Hari ini aku belajar bahwa setiap orang, bagaimana pun terbatas keadaannya berhak memiliki cita-cita, dan keinginan yang kuat untuk mencapai cita-cita itu mampu menimbulkan prestasi-prestasi lain sebelum cita-cita sesungguhnya tercapai” (LP, hal:383).

Pendidikan bagi mereka adalah sebuah jalan menuju kesuksesan dan merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik. Kenyataan yang disebutkan di atas dapat dilihat pada peran tokoh Ikal dalam menghadapi lomba cerdas cermat.

2.1.2 Tokoh dan Penokohan

Berikut ini adalah analisis tokoh dan penokohan dalam novel **“Laskar Pelangi”**.

- Ikal

Tokoh Ikal adalah salah satu tokoh yang paling dominan dalam cerita, karena ia adalah seorang yang mengalami sendiri peristiwa dalam cerita tersebut sekaligus sebagai pengarang dalam novel Laskar Pelangi. Tokoh Ikal mempunyai sifat sebagai seorang yang penyayang dan penuh rasa tanggung jawab kepada orang tua. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Kasihlah ayahku....”

Maka aku tak sampai hati memandangi wajahnya.

“Barangkali sebaiknya aku pulang saja, melupakan keinginan sekolah, dan mengikuti jejak beberapa abang dan sepupu-sepupuku, menjadi kuli....” (LP, hal: 3).

- Syahdan

Ia adalah seorang tokoh yang selalu menemani Ikal membeli kapur tulis. Namun, ia memiliki sifat yang sopan santun dan lemah lembut. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Syahdan yang kecil, santun, dan lemah lembut agaknya memang ditakdirkan untuk menjadi pecundang yang selalu menerima perintah. Jika kami membentuk tim ia pasti menjadi orang yang paling tak penting. Ia adalah seksi repot, tempat penitipan barang, pengurus konsumsi, pembersih, tukang angkat-angkat dan jika makan paling belakangan”, (LP, hal: 477).

- Trapani

Trapani adalah salah satu tokoh yang baik dan berbakti pada orang tua dan selalu berpenampilan rapi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ia sangat berbakti kepada orang tua, khususnya ibunya. Sebaliknya, ia juga diperhatikan ibunya layaknya anak emas. Mungkin karena ia satu-satunya anak laki-laki di antara lima saudara perempuan lainnya” (LP: 74).

- Sahara

Sahara adalah satu-satunya hawa di kelas kami. Ia seorang yang ketus dan temperamental. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Sahara sangat skeptis, susah diyakinkan, dan mudah dibuat terkesan. Ia juga seorang yang jujur dan benar-benar menghargai kebenaran” (LP: 75)

- Harun

Harun adalah salah satu tokoh yang pendiam dan suka senyum. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Harun adalah seorang pria santun, pendiam, dan murah senyum. Ia juga merupakan teman yang menyenangkan” (LP, hal: 76).

- A Kiong

Tokoh yang satu ini adalah salah satu tokoh yang berasal dari keluarga Tionghoa yang sangat naif dan tak peduli, baik dan suka menolong. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dunia baginya hitam putih dan hidup adalah sekeping jemabatan papan lurus yang harus diteliti. Namun, meskipun wajahnya horor, hatinya baik luar biasa. Ia penolong dan ramah, kecuali pada sahara” (LP, hal: 68-69).

- Kucai

Kucai adalah tokoh yang bisa dikatakan menderita miopia alias rabun jauh, namun, memiliki jiwa yang optimis. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kucai sedikit tak beruntung, kekurangan gizi yang parah ketika kecil mungkin menyebabkan ia menderita miopia alias rabun jauh. Selain itu pandangan matanya tidak fokus, melenceng sekitar 20 derajat. Maka ia memandang lurus ke depan artinya yang ia lihat adalah benda di samping benda yang ada persis di depannya dan demikian sebaliknya, sehingga saat berbicara dengan seseorang ia tidak memandang lawan bicaranya tapi ia menoleh ke samping. Namun, Kucai adalah orang yang paling optimis yang pernah aku jumpai. Kekurangannya secara fisik tak sedikit pun membuatnya

minder. Sebaliknya, ia memiliki kepribadian populis, oportunistis, bermulut besar, banyak teori, dan sok tahu” (LP, hal; 69).

- Borek

Tokoh yang satu ini adalah tokoh yang biasa- biasa saja dan berkeinginan memiliki tubuh maco yang berhubungan dengan ototnya. Namun, memiliki indentitas hidup yang suka menjadi dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“sejak itu Borek teetarik dengan hal lain dalam hidup ini selain sesuatu yang berhubungan dengan upayanya membesarkan ototnya. Karena latihan keras, ia berhasil dan mendapat julukan Samson. Sebuah gelar ningrat yang disandangnya dengan penuh rasa bangga. Agak aneh memang, tapi paling tidak sejak usia muda Borek sudah menjadi dirinya sendiri dan sudah tahu pasti ingin menjadi apa dia nanti, lalu secara konsisten ia berusaha mencapainya. Ia melompati suatu tahap pencarian identitas yang tak jarang mengombang-ambing orang tua. Bahkan seringkali mereka yang tak kunjung menemukan identitas menjalani hidup sebagai orang lain. Borek lebih baik dari mereka” (LP, hal: 78-79).

- Mahar

Mahar adalah seorang tokoh dalam Laskar Pelangi yang berjiwa seni dan sangat menghargai seni. Hal ini dapat dilihat pada kutipan saat Mahar menampilkan bakat seninya di depan teman-temannya berikut.

“Anak muda ini pasti tak pandai melantun tapi jelas ia menghargai seni, “mungkin demikian yang ada dalam hati Bu Mus. Tapi tetap saja beliau menahan tawa. Lalu Mahar mengucapkan semacam prolog. “Aku akan membawakan sebuah lagu tentang cinta, Ibunda Guru, cinta yang teraniaya lebih tepatnya....”(LP, hal: 135-136).

- Lintang

Lintang adalah salah satu tokoh yang memiliki pribadi yang unik. banyak orang merasa dirinya pintar, congkak, tidak disiplin, dan tak punya integritas. Tapi Lintang sebaliknya, ia tidak pernah tinggi hati, karena ia merasa ilmu demikian luas untuk

disombongkan dan menggali ilmu tak akan habis-habisnya. Kecerdasan tokoh yang satu ini tak diragukan lagi, dan dengan kecerdasannya ia mampu membawa nama sekolah Muhammadiyah menjadi juara satu di lomba cerdas-cermat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Pertanyaan pertama bergema.

“Ia seorang wanita Prancis, antara mitos dan realitas...”

“Kring! Kriiiiingggg! Kriiiiiinngggggg!”

“Regu F!” kata seorang pria anggota dewan juri lainnya”

“Joan D’Arch, Loire Valley, France” jawab Lintang membahana, tanpa berkedip, tanpa keraguan sedikit pun, dengan logat Prancis yang sengau-sengau aduhai” (LP, hal: 369-376).

- Flo

Flo adalah salah satu tokoh perempuan yang tomboi yang berasal dari keluarga kaya. Ia adalah murid pindahan dari sekolah PN. Awal pertama kali masuk di sekolah Muhammadiyah, ia sempat membuat kekacauan dengan mengambil alih tempat duduk Trapani. Ia melakukannya dengan alasan ingin duduk di sebelah mahar dan tak mau debat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku hanya ingin duduk di samping Mahar!” Luar biasa! Kalimat pertama yang meluncur dari mulut kecil makmurnya itu setela baru saja beberapa menit menginjakan kaki di sekolah Muhammadiyah adalah buah pembangkangan! “Trapani kebingungan karena dia sudah sembilan tahun terbiasa duduk sebangku dengan Mahar dan Bu Mus harus mengambil keputusan yang sulit. Beliau memberi syarat kepada Trapani agar lungsur. Flo menghambur ke kursi bekas Trapani di samping Mahar” (LP, hal: 355-356).

- Pak Harfan

Pak Harfan adalah Kepala sekolah Muhammadiyah. Beliau adalah sosok yang sangat menjunjung tinggi terhadap pendidikan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Pak Harfan memberikan kami pelajaran pertama tentang keteguhan pendirian, tentang ketekunan, tentang keinginan kuat untuk mencapai

cita-cita. Beliau meyakinkan kami bahwa hidup bisa deikian bahagia dalam keterbatasan jika dimaknai dengan keikhlasan berkorban untuk sesama. Beliau juga menyampaikan sebuah prinsip yaitu hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya”(LP, hal: 24).

- Bu Muslimah

Bu Mus adalah seorang guru yang pandai, karismatik, dan memiliki pandangan jauh ke depan. Ia juga seorang tokoh yang sangat baik hati. Selain mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, Kewarganearan, Ilmu Bumi, sampai Matematika, Geografi, Prakarya, dan Praktik Olahraga, Beliau juga mengajar tentang Agama. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Shalatlah tepat waktu, biar dapat pahala lebih banyak,” demikian Bu Mus selalu menasihati kami” (LP, hal: 31).

- A Ling

A Ling adalah seorang gadis cantik yang berasal dari keluarga Tionghoa sekaligus saudara sepupu dari A Kiong. Ia adalah cinta pertama Ikal. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ketika Ikal menulis sebuah puisi kepada A Ling.

***“Bunga Krisan
A Ling, lihatlah ke langit
Jauh tinggi di angkasa
Awan-awan putih yang berarak itu
Aku mengirim bunga-bunga krisan untukmu”
(LP, hal: 257).***

2.1.3 Latar

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya.

- Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2015: 314). Latar tempat pertama pada novel “Laskar Pelangi”, yaitu di Sekolah Muhammadiyah desa Gantung, Belitong Timur. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Adapun sekolah ini, SD Muhammadiyah, juga sekolah kampung yang paling miskin di Belitong. Ada tiga alasan mengapa para orangtua mendaftarkan anaknya di sini. Pertama, karena sekolah Muhammadiyah tidak menetapkan iuran dalam bentuk apa pun, para orangtua hanya menyumbang sukarela semampu mereka. Kedua, karena firasat anak-anak mereka dianggap memiliki karakter yang mudah disesatkan iblis sehingga sejak usia mudah harus mendapatkan pendadaran Islam yang tangguh. Ketiga, karena anaknya memang tak diterima di sekolah mana pun (LP:4).

- Latar Waktu

Latar waktu yang terdapat pada novel “Laskar Pelangi” antara lain pagi hari. Pada pagi itu Ikal dan kawan-kawannya masuk sekolah. Seperti pada kutipan berikut.

“PAGI itu, waktu aku masih kecil, aku duduk di bangku panjang di depan sebuah kelas. Sebatang pohon filicium tua yang rindang meneduhiku. Ayahku duduk di sampingku, memeluk pundakku dengan kedua lengannya dan tersenyum mengangguk-angguk pada tiap orangtua dan anak-anaknya yang duduk berderet-deret di bangku panjang lain di depan kami. Hari itu adalah hari yang agak penting: hari pertama masuk SD” (LP: 1)

- Latar Suasana

Latar suasana dalam novel laskar ini yakni, suasana tegang, sepi, dan sedih, dan gembira. Suasana menegangkan ketika SD Muhammadiyah terancam akan ditutup. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Saat itu sudah pukul sebelas kurang lima dan Bu Mus semakin *gundah*. Lima tahun pengabdian di sekolah melarat yang amat ia cintai dan tiga puluh dua tahun pengabdian tanpa pamrih pada Pak Harfan, pamannya, akan berakhir di pagi yang sendu ini.

“Baru sembilan orang, Pamanda Guru...,” ucap Bu Mus *bergetar* sekali lagi. Ia sudah tak bisa berpikir jernih. Ia berulang kali mengucapkan hal yang sama yang telah diketahui semua orang. Suaranya berat selayaknya orang yang *tertekan batinnya*” (LP, hal : 6).

III. HUBUNGAN UNSUR INTRINSIK DENGAN LINGKUNGAN ALAM

3.1 Hubungan Tema dengan Lingkungan Alam Alami/Buatan

Berdasarkan permasalahan unsur intrinsik dengan kealaman yang ada dalam novel “*Laskar Pelangi*”, peneliti akan mengkaji pada permasalahan hubungan antara unsur tema dengan lingkungan alam, hubungan antara unsur tokoh dan penokohan dengan lingkungan alam, dan hubungan unsur latar dengan lingkungan alam baik lingkungan alam asli/alami maupun lingkungan alam buatan. Lingkungan alam yang secara alami berupa hutan, danau, gunung, air terjun, sungai, dan pantai. Sedangkan lingkungan alam buatan yakni, waduk, kolam renang, taman, bendungan, kebun, dan lapangan. Hal ini dapat dipahami melalui perspektif ekologi sastra.

Hubungan tema dengan lingkungan alam, dalam cerita secara bersama-sama berada di lingkungan alam buatan. Hal ini, dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Pengetahuan terbesar terutama kudapat dari sekolahku, karena *perguruan Muhammadiyah* bukanlah *center of excellence*, tapi ia merupakan pusat marginalitas sehingga ia adalah sebuah universitas kehidupan. Di *sekolah* ini aku memahami arti keikhlasan, perjuangan, dan integritas. Lebih dari itu, perintis *perguruan* ini mewariskan pelajaran yang amat berharga tentang ide-ide besar Islam yang mulia, keberanian untuk merealisasikan ide itu meskipun tak putus-putus dirundung kesulitan, dan konsep menjalani hidup dengan

gagasan memberi manfaat sebesar-besarnya untuk orang lain melalui pengorbanan tanpa pamrih (LP: 83-84).

Hubungan tema dengan lingkungan alam di atas, menunjukkan bahwa perguruan Muhammadiyah merupakan lingkungan alam buatan yang digambarkan pengarang bagi kaum marginal untuk mendapatkan arti kehidupan, seperti keikhlasan, perjuangan, dan integritas.

3.2 Hubungan Tokoh dengan Lingkungan Alam Alami/Buatan

3.2.1 Hubungan Tokoh dengan Lingkungan Alam Alami

Hubungan antara Tokoh dan Penokohan dengan Lingkungan Alam Alami dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kami sangat menyukai *pelangi*. Bagi kami *pelangi* adalah lukisan alam, sketsa Tuhan yang mengandung daya tarik mencengangkan. Tak tahu siapa di antara kami yang pertama kali memulai hobi ini, tapi jika *musim hujan* tiba kami tak sabar menunggu kehadiran lukisan *langit* menakjubkan itu. Karena kegemaran kolektif terhadap *pelangi* maka Bu Mus menamai kelompok kami Laskar Pelangi”(LP:160).

Pada kutipan tersebut di atas, menunjukkan bahwa Ikal sebagai pengarang dalam novel ini dan kawan-kawannya memiliki hubungan timbal balik dengan hujan maupun pelangi. Hal itu dapat dilihat bagaimana kegemaran para tokoh terhadap munculnya hujan dan pelangi. Alam pun turut memberikan nuansa yang indah kepada para tokoh.

3.2.2 Hubungan Tokoh dengan Lingkungan Alam Buatan

Hubungan antara tokoh dan penokohan dengan lingkungan alam buatan yakni, waduk, kolam, taman, bendungan, kebun, lapangan, dan lain sebagainya. Berikut adalah

hubungan antara tokoh dan penokohan dengan lingkungan alam secara buatan yang tampak pada kutipan di bawah ini.

“Begitu banyak kegiatan yang kami rencanakan setiap bulan Agustus, antara lain berkemah! Ketika anak-anak SMP PN dengan bus birunya berekreasi ke Tanjong Pendam, mengunjungi *kebun binatang* atau museum di Tanjong Pandan, bahkan *verlof* bersama orang tuanya ke Jakarta. Kami, SMP Muhammadiyah, pergi ke Pantai *Pangkalan Punai*(LP, hal: 178).

Hubungan antara tokoh dengan lingkungan alam pada kutipan di atas, menunjukkan bahwa kebun binatang dan Pantai Pangkalan Punai menjadi salah satu tempat di mana anak-anak Laskar Pelangi dan SMP PN melakukan kegiatan secara bersamaan walaupun dengan tempat yang berbeda. Hal ini dapat kita lihat bahwa tempat di atas menunjukkan lingkungan alam secara buatan, walaupun pada tempat dan aktivitas yang berbeda ada hubungan interaksi yang terjadi, hubungan yang terjadi antara tokoh dengan lingkungan alam ini, dapat dilihat pada aktivitas yang dijalani para tokoh, lingkungan alam tersebut turut membantu memberikan kesenangan kepada para aktivis dalam berpergian.

3.3 Hubungan Latar dengan Lingkungan Alam Alami/Buatan

3.3.1 Latar Tempat dengan Lingkungan Alam Alami

Hubungan latar dengan lingkungan alam secara alami dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Pasar itu sengaja ditempatkan di *tepi sungai* dengan maksud seluruh *limbahnya*, termasuk *limbah Pasar ikan*, dapat dengan mudah dilungsurkan ke *sungai*. Tapi Pasar ini berada di dataran rendah. Akibatnya jika *laut pasang tinggi sungai* akan menghayutkan kembali gunung sampah organik itu menuju *lorong-lorong sempit Pasar*. Lalu ketika *air surut* sampah itu tersangkut di kaki-kaki meja, tumpukan kaleng, pagar-pegar yang telah patah, pangkal-pangkal pohon seri, dan tiang-tiang kayu yang centang perenang.” (LP: 199-200).

Pada kutipan di atas, hubungan antara latar tempat dengan lingkungan alam alami, menunjukkan bahwa pasar menjadi tempat sebagai latar lingkungan buatan yang dengan secara langsung terhubung dengan lingkungan alam alami seperti sungai, dan laut pasang maupun surut. Hal ini terlihat ada saling kaitannya di mana pasar dengan lingkungan alam seperti sungai, limbah, dan laut pasang-surut menjadi latar tempat beraktivitasnya para tokoh Laskar Pelangi.

3.3.2 Latar Tempat dengan Lingkungan Alam Buatan

Hubungan latar tempat dengan lingkungan alam buatan dapat dilihat pada kutipan berikut.

“A Ling menarik tanganku, kami berlari meninggalkan *halaman Klenteng*, terus berlari melintasi *kebun kosong* tak terurus, menyibak-nyibakan rumput apit-apit setinggi dada, tertawa kecil menuju *lapangan* rumput *halaman sekolah nasional*.” (LP: 270).

Hubungan pada kutipan di atas menunjukkan bahwa ada saling keterkaitan antara tokoh dengan lingkungan alam secara buatan. Di mana terlihat bahwa tokoh memanfaatkan lingkungan alam tersebut sebagai tempat mereka menjalani waktu kebersamaan mereka. Lingkungan pun turut membantu menghiasi aktivitas yang mereka lakukan.

3.3.3 Latar Waktu dengan Lingkungan Alam Alami

Hubungan latar waktu dengan lingkungan alam alami dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Pada *musim hujan* lebat yang bisa mengubah jalan menjadi sungai, menggenangi daratan dengan air setinggi dada, membuat guruh dan halilintar membat pohon kelapa hingga tumbang bergelimpangan terbelah dua, pada *musim panas* yang begitu terik hingga alam memuai ingin meledak, pada *musim badai* yang membuat hasil laut nihil hingga *berbulan-bulan* semua orang tak punya uang sepeser pun, pada *musim buaya berkembang biak* sehingga mereka semakin ganas, pada *musim angin barat* puting beliung, pada

musim demam, pada musim sampar-sehari pun Lintang tak pernah bolos.” (LP: 94).

Pada kutipan di atas, hubungan antara latar waktu dengan lingkungan alam, terlihat bahwa musim yang menunjukkan waktu di atas memiliki hubungan timbal balik ngan lingkungan di mana tokoh berada. Walaupun dengan musim yang begitu ganas yang dapat mempengaruhi aktivitas tokoh, namun Lintang tidak memperdulikan faktor alam tersebut, tetapi malah membuat Lintang semakin terus semangat hingga bisa pergi ke sekolah.

3.3.4 Latar Suasana dengan Lingkungan Alam Alami

Hubungan latar suasana dengan lingkungan alam alami dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mendengar keputusan itu, Lintang meronta-ronta ingin segera masuk kelas. Ayahnya berusaha keras menenagkannya, tapi ia membrontak, menepis pegangan ayahnya, *melonjak*, dan menghambur ke dalam kelas mencari bangku kosongnya sendiri (LP: 10).

Hubungan pada kutipan di atas menunjukkan bahwa suasana senang yang dialami dirasakan oleh Lintang sangatlah tinggi, ia tidak sabar untuk masuk kea lam kelas. Hal itu terlihat bahwa lingkungan di mana ia berada mendukung ia dengan penuh kesenangan menghadapi hari-harinya yang akan ia jalani.

Berdasarkan analisis hubungan unsur intrinsik dengan lingkungan alam (ekologi) di atas, dapat diambil simpulan bahwa unsur intrinsik sebuah karya sastra memiliki keterkaitan dengan lingkungan alam, di mana alam sebagai landasan tumbuh terjadinya hubungan saling membutuhkan antara tokoh dan penokohan secara individu maupun berkelompok terhadap alam, baik alam secara alami maupun alam secara buatan. Hubungan yang terjadi dalam hal ini, yakni hubungan unsur tema, tokoh dan penokohan,

dan latar dengan alam yang secara langsung hubungan intrinsik yang berkaitan dengan lingkungan alam alami maupun buatan ada pada novel *“Laskar Pelangi”* karya Andrea Hirata.

IV. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan terhadap novel *“Laskar Pelangi”* karya Andrea Hirata, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Bentuk unsur intrinsik yang ada pada novel *“Laskar Pelangi”* yaitu tema, tokoh/penokohan, dan latar.
2. Hubungan tema, tokoh/penokohan dan latar dengan lingkungan alam dideskripsikan berdasarkan topik permasalahan dan tujuan dari penelitian ini serta keberadaan tokoh dalam lingkup lingkungan alam, baik lingkungan alam secara asli/alami maupun lingkungan alam secara buatan. Hubungan antara unsur intrinsik dengan lingkungan alam dalam novel *“Laskar Pelangi”* menunjukkan bahwa tema dalam novel *“Laskar Pelangi”* berada pada lingkungan alam alami maupun buatan, tokoh dalam novel *“Laskar Pelangi”* pun menggunakan lingkungan alam secara bersama-sama baik itu alam asli/alami maupun alam secara buatan walaupun dengan latar lingkungan alam yang sama ataupun yang berbeda.

4.2 Saran

Penelitian terhadap novel *“Laskar Pelangi”* secara struktural dan ekologi sastra dapat mendorong mahasiswa untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan apresiasi di

bidang sastra terutama dalam kaitannya antara karya sastra itu sendiri dengan kenyataan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi Yusriana & Rasjid Sartuni, 2013. *Relasi antara Manusia dan Lingkungan Hidup dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari*. Depok: Universitas Indonesia. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Program Studi Indonesia. <https://www.lib.ui.ac.id>
- Ariputri, Ridmadanti. 2019. *Persoalan Ekologis dalam Novel Kesuti dan Kepondang Kuning Karya Afifah Arfah: Suatu Kajian Ekokritik Greg Garrard*. Makassar: Universitas Negeri Makassar. Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. <https://www.eprints.unm.ac.id>
- Endraswara. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS
- Endraswara. 2016. *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS
- Fauzi, Akhar, Amma. 2014. *Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layuntaman Melalui Pendekatan Ekokritik*. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta. Fakultas Bahasa dan Seni. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. <https://www.eprints.unm.ac.id>
- Habibah. 2012. *Penokohan Guru dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (suatu tinjauan struktural)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarifudin Hidayatullah.

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra.<https://www.repository.uinjkt.ac.id>

Hirata, Andrea. 2006. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka

Hutahaean, Feronika. 2017. *Analisis Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dengan Pendekatan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik*. Medan: Universitas Negeri Medan. Pps. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.<https://www.jurnal.unimed.ac.id>

Keraf, Gorys. 1989. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.

Mahanani, S, Bangkit. 2013. *Kajian Transformasi dari Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata ke Film Laskar Pelangi karya Riri Riza*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Fakultas Bahasa dan Seni. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.<https://www.eprints.uny.ac.id>

Nasikha, Durotun. 2018. *Analisis Ekologi Sastra pada Kumpulan Puisi “Aku Hanya Ingin Jadi Penyair Biasa” Karya Husnizar Hood*. Tanjung Pinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.<https://www.repoitory.umrah.ac.id>

Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press.

Purwanti, Antin. 2018. *Hubungan Timbal Balik Manusia dengan Alam: Tinjauan Ekologi Sastra terhadap Novel “Sarongge” Karya Tosca Santoso dan Implementasinya di SMA*. Magelang: Universitas Tidar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.<https://www.repository.untidar.ac.id>

Raihana, Hani. 2007. *Pendidikan Karakter dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Perspektif Pendidikan dalam Agama Islam)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Fakultas Tarbiyah. Jurusan Pendidikan Agama Islam.<https://www.diglib.uin-suka.ac.id>

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Semi, M, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan Terjemahan Melalui Budianta*. Jakarta: Gramedia.

Widianti, W, Ande. 2017. *Kajian Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon*. Ciamis: Universitas Galuh. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.<https://www.jurnal.unigal.ac.id>

Wirna, Ika. 2012. *Analisis Gaya Bahasa Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. Jakarta: UIN Syarifudin Hidayatullah. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra. <https://www.repository.uinjkt.ac.id>